

SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund

Januari 2016



BLOOMBERG: AZUSIAS:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

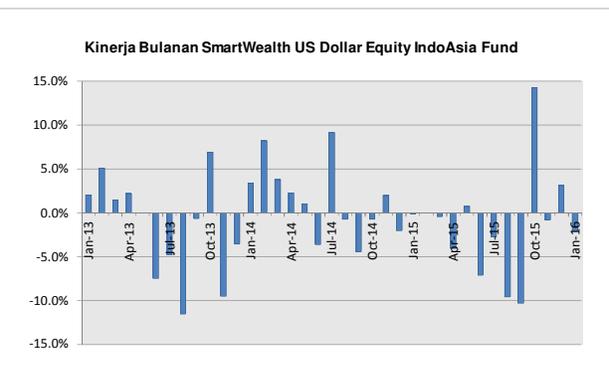
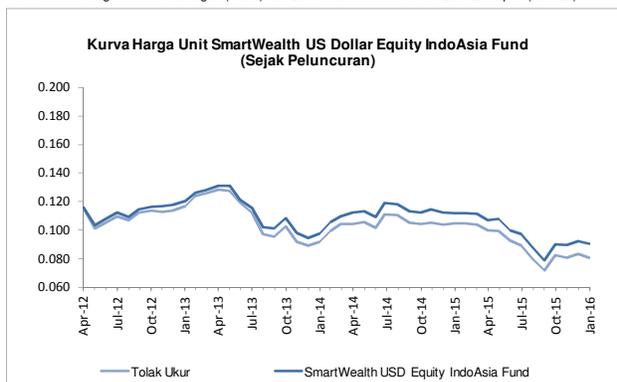
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80– 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut. Fund ini merupakan konversi dari Smartwealth Equity IndoAsia Fund IDR. Harga unit untuk mata uang USD menggunakan kurs tengah Bank Indonesia.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	-19.29%	Saham	Indonesia
Bulan Tertinggi	14.32% Oct-15	92.42% Telekomunikasi Indonesia	7.89%
Bulan Terendah	-11.54% Aug-13	7.58% Kas/Deposito	7.30% Hanjaya Mandala Sampoerna
		5.39% Bank Central Asia	7.69%
		5.28% Unilever Indonesia	3.15%
		5.01% Astra International	1.11%
			2.12%
			2.58%
			0.00%
			0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth USD Equity IndoAsia Fund	-2.06%	0.22%	-7.09%	-19.29%	-24.79%	-2.06%	-21.93%
Tolak Ukur*	-2.80%	-1.99%	-9.14%	-22.60%	-30.66%	-2.80%	-30.11%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)



INFORMASI LAIN

Total Dana (juta USD) : USD 34.02
Kategori Investasi : Investor Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 Mei 2012
Mata Uang : US Dollar
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** / **Jual**
(Per 29 Jan 2016) : USD 0.0859 / USD 0.0904
Retang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Pasar saham dimulai dalam kondisi volatile di awal tahun Monyet ini. Tiongkok memperkenalkan peraturan *circuit breaker* saham dari hari pertama diawal tahun ini namun pada akhirnya harus ditunda karena menyebabkan kebingungan dan kepanikan kepada para pelaku pasar. Pasar valuta asing juga mengalami kondisi yang volatile dimana kebijakan RMB Tiongkok meningkatkan kekhawatiran terhadap resiko persaingan devaluasi dalam perdagangan antar negara. Di Jepang, melanjutkan penurunan revisi terhadap proyeksi pertumbuhan ekonomi dan inflasi, Bank of Japan membuat keputusan mengejutkan yaitu menetapkan tingkat suku bunga ke teritory negatif, dimana hal ini memberikan sinyal atas peningkatan kekhawatiran Bank terhadap momentum kegoyahan ekonomi dan inflasi – situasi yang telah ditunggu-tunggu oleh para peneliti. Di Januari 2016, pasar saham global turun -6.1% sementara Pasar Saham Asia ex-Jepang (MXFEJ) turun -7.7%. Indeks Nikkei Jepang juga turun -8% selama satu bulan. Di Asia, pasar berkinerja terburuk adalah Shanghai Composite (-22.6%), diikuti oleh Hang Seng (-14.7%), Singapore Strait Times (-8.8%) dan India Sensex (-4.8%). Sementara, pasar berkinerja terbaik adalah Thailand SET (+1.0%), Indonesia JCI (+0.5%) dan Malaysia (-1.5%).

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Januari 2016 pada level bulanan 0.51% (dibandingkan konsensus +0.66%, +0.96% di bulan Desember 2015) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi pada level 4.14% (dibandingkan konsensus 4.26%, 3.35% di bulan Desember 2015). Inflasi ini berada di 3.62%, menurun dari bulan sebelumnya (3.80% di bulan Desember 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 14 Januari 2016, Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuannya sebesar 25bps ke level 7.25%, fasilitas pemijaman ke level 7.75% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia ke level 5.25%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.37% menjadi 13,846 di akhir bulan Januari 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,795. Neraca perdagangan tercatat defisit di bulan Desember 2015, yakni sebesar -0.23 miliar Dollar AS (defisit -0.23 miliar pada sektor non-migas dan surplus 0.27 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -17.66% dengan penurunan terbesar pada ekspor besi dan baja, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -16.02%. Cadangan devisa menurun -3.8 miliar Dollar AS dari 105.93 miliar Dollar AS di bulan Desember 2015 menjadi 102.13 miliar Dollar AS di bulan Januari 2016 karena obligasi global pemerintah yang jatuh tempo.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di bulan Januari 2016, naik sebesar +0.48% MoM dan tutup di 4.615.16 pada bulan ini. Saham pendorong seperti HMSP, TLKM, ASII, CPIN, dan INDF naik sebesar +7.47%, +8.82%, +5.97%, +6.03% dan +19.39% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti INTP, MNCN, PGAS, SCMA, dan BBCA turun sebesar -11.76%, -35.85%, -12.39%, -12.90%, dan -1.50% MoM. Volatilitas bursa saham regional cukup tinggi sepanjang bulan Januari yang dilatarbelakangi oleh penjualan saham bursa saham Tiongkok. Tidak terkecuali IHSG. Regulator Tiongkok memberlakukan kebijakan yang mengontrol arus investasi pasar modal yang menciptakan kecemasan di kalangan investor Tiongkok. Dari sisi domestik, Indonesia memiliki prospek yang lebih baik di tahun 2016. Pemerintah Indonesia terus mendorong konsumsi domestik dengan melakukan penurunan harga BBM, gas, dan listrik pada awal bulan Januari. Penyerapan belanja infrastruktur juga menggembirakan. Tingkat penyerapan mencapai 5-6% di Jan-16, jauh lebih baik dibandingkan Jan-15 yang hanya dibawah 1%. Tingkat penyerapan yang lebih baik mendorong pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Mata uang rupiah pun relatif stabil di kisaran Rp. 13,600-13,700/USD, meskipun BI memotong suku bunga acuan sebesar 25 basis point menjadi 7.25%. Hal ini mengindikasikan bahwa investor mengharapkan prospek pertumbuhan yang lebih cerah di tahun 2016. Dari sisi sektor, Sektor Konsumsi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +5.18% MoM. INDF (Indofood) dan HMSP (HM Sampoerna) menjadi pendorong utama, naik sebesar +19.81% dan +10.11% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri lain-lain yang mencatat keuntungan sebesar +3.87% MoM, didorong oleh VOKS (Voksel Electric) dan ASII (Astra International) mengalami kenaikan sebesar +13.27% dan +7.50% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mengalami penurunan sebesar -6.60% MoM. MNCN (Media Nusantara Citra) dan MDRN (Modern International) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -35.85% dan -30.67% MoM.

Disclaimer: SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disediakan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.